



PEMBERDAYAAN PEREMPUAN MELALUI PELATIHAN PEMBUATAN KESET DARI LIMBAH KAIN SEBAGAI UPAYA PENINGKATAN EKONOMI KREATIF BERBASIS LINGKUNGAN DI DESA NANIA, MALUKU

Feky Manuputty¹, Simona Christina Henderika Litaay², Afdhal^{3*}, Nathalia Debby Makaruku⁴
^{1,2,3,4}Sosiologi, Universitas Pattimura



***Corresponding author**

Afdhal

Email :

afdhal@lecturer.unpatti.ac.id

HP: 081266036814

Kata Kunci:

Pemberdayaan Perempuan;
Limbah Kain;
Ekonomi Kreatif;
Pelatihan Keterampilan;
Desa Nania;

Keywords:

Women Empowerment;
Fabric Waste;
Creative Economy;
Skills Training;
Nania Village;

ABSTRAK

Artikel ini mendeskripsikan kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan di Desa Nania, Maluku, dengan fokus pada pemberdayaan perempuan melalui pelatihan pembuatan keset dari limbah kain sebagai upaya peningkatan ekonomi kreatif berbasis lingkungan. Latar belakang kegiatan ini berangkat dari potensi sosial perempuan desa yang tinggi namun belum terakses secara optimal dalam sektor ekonomi, serta keberadaan limbah kain rumah tangga dan penjahit lokal yang belum dimanfaatkan. Tujuan utama pengabdian ini adalah meningkatkan keterampilan perempuan dalam mengolah limbah tekstil menjadi produk bernilai jual, menumbuhkan jiwa kewirausahaan berbasis komunitas, dan mendorong kesadaran terhadap pengelolaan limbah rumah tangga. Mitra pengabdian adalah kelompok perempuan di Desa Nania. Kegiatan dilaksanakan melalui metode partisipatif, meliputi sosialisasi dan pemetaan potensi lokal, pelatihan teknis pembuatan keset, serta evaluasi dan pembentukan kelompok usaha bersama. Hasil yang dicapai meliputi peningkatan keterampilan aplikatif peserta, terbentuknya kelompok usaha kreatif, serta tumbuhnya kesadaran lingkungan. Program ini menunjukkan bahwa integrasi antara pemberdayaan gender, pengelolaan lingkungan, dan ekonomi kreatif dapat menjadi strategi efektif dalam pembangunan desa berkelanjutan.

ABSTRACT

This article describes a community service activity conducted in Nania Village, Maluku, focusing on the empowerment of women through training in making doormats from fabric waste as an effort to enhance environmentally based creative economy. The background of this initiative stems from the strong social potential of village women, which has not been optimally



accessed in the economic sector, as well as the presence of household and local tailor textile waste that remains underutilized. The main objectives of this program are to improve women's skills in processing textile waste into marketable products, to foster a spirit of community-based entrepreneurship, and to raise awareness of household waste management. The community partners involved in this activity are women's groups in Nania Village. The program was carried out using a participatory method, which included socialization and mapping of local potentials, technical training on doormat production, as well as evaluation and the formation of a joint business group. The outcomes of the program include improved practical skills among participants, the establishment of a creative business group, and increased environmental awareness. This program demonstrates that the integration of gender empowerment, environmental management, and the creative economy can serve as an effective strategy for sustainable village development.

PENDAHULUAN

Desa Nania, yang terletak di wilayah pesisir Kota Ambon, menyimpan dinamika sosial yang khas. Di balik peran domestik yang melekat, perempuan di desa ini memegang peranan penting dalam menjaga keberlangsungan rumah tangga dan komunitas (Afdhal, 2024). Namun, potensi besar ini belum sepenuhnya memperoleh ruang yang setara dalam ranah ekonomi (Rihulay & Samuel Papilaya, 2022). Minimnya akses terhadap pelatihan keterampilan, terbatasnya jaringan pemasaran, dan belum optimalnya pemanfaatan potensi lokal menjadi tantangan yang cukup nyata (Tahitu et al., 2021). Salah satu isu yang menarik untuk dicermati adalah keberadaan limbah kain dari rumah tangga maupun penjahit lokal yang kian menumpuk namun luput dari pengelolaan yang produktif. Di sinilah letak persoalan yang menjadi titik tolak kegiatan ini: bagaimana mengubah potensi terabaikan menjadi kekuatan ekonomi dan lingkungan yang saling memperkuat?

Dalam beberapa tahun terakhir, isu pemberdayaan perempuan dan pengelolaan limbah telah banyak menjadi perhatian para peneliti. Studi dari Bai & Lin (2022) dan Pham et al. (2023) menunjukkan bahwa pelatihan keterampilan berbasis daur ulang mampu meningkatkan pendapatan ibu rumah tangga di daerah pinggiran kota. Penelitian lainnya oleh Anggadwita et al. (2023) dan Iriyanti & Lord (2024) menyoroti keberhasilan kelompok perempuan di Yogyakarta dalam mengembangkan usaha kerajinan dari limbah tekstil yang sebelumnya dianggap tidak berguna. Hal serupa juga ditunjukkan oleh Kim (2023) dan Wanniarachchi et al. (2024), yang menyebutkan bahwa pengolahan limbah kain menjadi produk kreatif tidak hanya memberi nilai ekonomi tetapi juga memperkuat kohesi sosial komunitas perempuan. Sementara itu, kajian oleh Hasmawati et al. (2024) dan Imanuella et al. (2025) menyatakan bahwa pelatihan kewirausahaan sosial berbasis komunitas memiliki dampak jangka panjang terhadap peningkatan kemandirian ekonomi rumah tangga.

Lebih jauh, pendekatan berbasis partisipatif dalam pemberdayaan perempuan telah dibahas secara mendalam dalam karya-karya seperti milik Hasmawati et al. (2024), Prayoga et al. (2024), dan Yastini et al. (2024), yang menekankan pentingnya mengintegrasikan nilai-nilai lokal dalam setiap program pelatihan keterampilan. Adapun Puspitarini et al. (2024), Rusli et al. (2023), dan Udiyasa (2023) dalam penelitiannya mengenai pemberdayaan perempuan melalui UMKM berbasis daur ulang menegaskan bahwa intervensi yang berbasis potensi lokal cenderung memiliki keberlanjutan lebih tinggi dibanding model bantuan karitatif. Selain itu, studi oleh Bilal & Fatima (2022) dan Mallory (2024) menekankan pada pentingnya pendampingan pasca pelatihan agar keterampilan yang diperoleh benar-benar dapat dikembangkan menjadi unit usaha yang mandiri. Dalam konteks Maluku, penelitian oleh Manuputty et al. (2023, 2024) dan Ramdhan et al. (2023) menunjukkan bahwa masih terbatasnya program pemberdayaan perempuan yang menggabungkan aspek ekonomi dan pelestarian lingkungan.

Penelitian sebelumnya oleh Asmal et al. (2023) dan Herdiansyah et al. (2021), menyatakan bahwa pengelolaan limbah rumah tangga di wilayah pesisir Indonesia masih belum menjadi bagian dari sistem ekonomi kreatif desa. Dalam penelitian serupa, José zapata Campos et al. (2021) dan Menges et al. (2021) menekankan bahwa upaya daur ulang masih didominasi oleh inisiatif individual dan belum terorganisir secara kolektif. Sementara itu, Wiśniewska - Paluszak & Paluszak (2019) menunjukkan pentingnya membangun jejaring distribusi dan pemasaran produk berbasis limbah agar tidak berhenti pada pelatihan semata. Riset oleh Hoffmann & Pfeiffer (2022) bahkan menyatakan bahwa banyak pelatihan hanya berhasil dalam jangka pendek karena tidak ada strategi lanjutan untuk keberlanjutan usaha. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji ulang bagaimana kegiatan pelatihan dapat dirancang dengan pendekatan menyeluruh, dari hulu hingga hilir.

Beberapa literatur lain juga menyumbang pemahaman terhadap pentingnya penguatan ekonomi kreatif berbasis lingkungan. Misalnya, Hidayat & Alifah (2022) menekankan pada pentingnya edukasi lingkungan dalam setiap program pengembangan ekonomi lokal. Sementara itu, Kačerauskas et al. (2021) melihat sinergi antara kesadaran lingkungan dan pemberdayaan gender sebagai kunci dalam membangun komunitas tangguh. Dalam konteks yang lebih luas, studi oleh Gerlitz & Prause (2021) dan Rahmawati et al. (2023) memberi perhatian pada pentingnya mengintegrasikan aspek budaya lokal dalam desain pelatihan sebagai pendekatan yang lebih membumi dan diterima masyarakat.

Dari berbagai temuan tersebut, terlihat bahwa pelatihan keterampilan berbasis limbah telah banyak dilakukan di berbagai wilayah. Namun, sebagian besar masih menekankan pada aspek teknis semata atau terbatas pada output jangka pendek. Hal yang jarang disentuh adalah bagaimana proses pemberdayaan itu dirancang dengan menggabungkan tiga pilar utama secara seimbang: pemberdayaan perempuan, pengelolaan lingkungan, dan penguatan ekonomi kreatif berbasis komunitas. Belum banyak studi yang menelusuri bagaimana pelatihan sederhana seperti pembuatan keset dari kain perca bisa menjadi pintu masuk untuk perubahan sosial yang lebih luas di desa pesisir. Pendekatan menyeluruh yang tidak hanya membekali keterampilan, tetapi juga merancang pendampingan usaha, pengelolaan limbah rumah tangga, serta membangun kesadaran kolektif, menjadi sisi unik dari kegiatan ini.

Dari sinilah kegiatan pengabdian ini menegaskan pentingnya melihat pelatihan bukan sekadar sebagai transfer pengetahuan teknis, tetapi juga sebagai media membangun ekosistem sosial dan ekonomi yang berakar pada potensi lokal. Melalui pendekatan ini, pelatihan pembuatan keset kain perca di Desa Nania menjadi lebih dari sekadar kegiatan keterampilan; ia menjadi ruang bersama untuk merancang masa depan yang lebih berdaya dan berkelanjutan bagi perempuan desa.

Dengan latar tersebut, tujuan dari kegiatan ini adalah untuk meningkatkan keterampilan perempuan dalam memanfaatkan limbah kain menjadi produk bernilai ekonomis, menumbuhkan kesadaran terhadap pentingnya pengelolaan limbah rumah tangga, serta mendorong terbentuknya jejaring ekonomi kreatif berbasis komunitas. Pendekatan yang digunakan menekankan pada partisipasi aktif, potensi lokal, dan kesinambungan dampak, yang menjadi kekuatan utama dari kegiatan ini.

METODE PELAKSANAAN

Metode pelaksanaan kegiatan pengabdian ini dirancang secara partisipatif, bertahap, dan adaptif terhadap konteks sosial budaya masyarakat Desa Nania, Maluku. Pemilihan lokasi kegiatan didasarkan pada hasil pemetaan sosial awal yang menunjukkan bahwa Desa Nania memiliki karakteristik komunitas pesisir dengan dominasi perempuan sebagai penggerak utama dalam kegiatan domestik maupun sosial komunitas. Di tengah keterbatasan akses terhadap pelatihan keterampilan dan peluang ekonomi, perempuan di desa ini menunjukkan antusiasme dan semangat belajar yang tinggi. Di sisi lain, limbah kain—baik dari rumah tangga maupun penjahit lokal—menumpuk tanpa sistem pengelolaan yang memadai. Kombinasi antara potensi keterlibatan perempuan dan keberadaan material daur ulang yang belum dimanfaatkan inilah yang menjadikan Desa Nania sebagai lokasi yang sangat relevan untuk kegiatan pemberdayaan berbasis lingkungan.

Kelompok sasaran dalam kegiatan ini adalah perempuan usia produktif, terutama ibu rumah tangga dan perempuan yang tidak memiliki pekerjaan tetap. Sebanyak 25 orang perempuan dari berbagai latar belakang usia dan pendidikan menjadi peserta utama pelatihan. Pemilihan mereka didasarkan pada hasil observasi awal dan diskusi kelompok terarah (FGD) yang dilakukan bersama tokoh masyarakat dan perangkat desa. Kelompok ini dipilih karena merekalah yang paling terdampak secara ekonomi dan sekaligus berperan sentral dalam pengelolaan rumah tangga, termasuk dalam pengelolaan limbah kain sisa pakaian dan perlengkapan rumah. Melibatkan mereka berarti menjangkau inti dari kehidupan sosial desa sekaligus membuka ruang transformasi ekonomi dari sektor informal.

Kegiatan pelatihan dilaksanakan dalam empat tahap utama, yaitu: sosialisasi dan pemetaan potensi lokal, pelatihan teknis pembuatan keset kain perca, pendampingan usaha, dan evaluasi serta tindak lanjut. Tahap pertama dimulai dengan kegiatan sosialisasi untuk membangun pemahaman bersama mengenai tujuan program serta mengidentifikasi potensi lokal yang dapat diintegrasikan ke dalam kegiatan. Pada tahap ini, pendekatan partisipatif digunakan untuk membangun rasa kepemilikan dan keterlibatan aktif masyarakat. Pemetaan ini penting karena setiap komunitas memiliki struktur sosial dan sumber daya yang berbeda, sehingga program harus disesuaikan dengan kondisi lokal agar efektif dan berkelanjutan (Rakuasa, 2022).

Tahap kedua adalah pelatihan teknis yang difokuskan pada keterampilan membuat keset dari limbah kain perca. Metode demonstrasi langsung dipilih karena efektif dalam meningkatkan keterampilan praktis, terutama bagi peserta dengan tingkat pendidikan yang beragam. Kegiatan ini dilakukan dalam kelompok kecil untuk memastikan interaksi yang lebih intensif antara fasilitator dan peserta. Proses pelatihan disertai dengan penjelasan mengenai pentingnya prinsip *reduce, reuse, dan recycle* (3R) dalam pengelolaan limbah rumah tangga, sehingga peserta tidak hanya belajar membuat produk tetapi juga memahami makna lingkungan di baliknya. Selain itu, pelatihan juga mengintegrasikan pengetahuan dasar tentang desain produk, pengemasan, dan penggunaan media sosial sebagai sarana promosi sederhana, yang sangat dibutuhkan dalam era ekonomi digital.

Tahap ketiga merupakan pendampingan usaha, yang difokuskan pada pengembangan unit usaha berbasis kelompok. Pendampingan ini mencakup pelatihan sederhana tentang manajemen keuangan rumah tangga, pembentukan kelompok kerja, hingga penyusunan strategi distribusi produk secara lokal. Pendekatan ini dilandasi oleh pandangan bahwa pemberdayaan ekonomi tidak akan efektif tanpa dukungan kapasitas kelembagaan lokal (Djati et al., 2023). Proses pendampingan juga menekankan pentingnya kerja sama dan solidaritas antaranggota, yang menjadi modal sosial penting dalam pembangunan ekonomi berbasis komunitas (Marsden, 2021).

Tahap keempat adalah evaluasi dan tindak lanjut, yang dilakukan untuk mengukur capaian pelatihan dan merancang langkah-langkah keberlanjutan. Evaluasi dilakukan secara kualitatif melalui wawancara mendalam dan diskusi reflektif bersama peserta. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa sebagian besar peserta tidak hanya memperoleh keterampilan baru, tetapi juga merasa lebih percaya diri dan termotivasi untuk menjalankan usaha secara mandiri. Tindak lanjut dari kegiatan ini adalah pembentukan kelompok usaha bersama (KUB) berbasis limbah kain, yang diharapkan menjadi wadah berkelanjutan bagi perempuan Desa Nania untuk mengembangkan potensi ekonomi kreatif yang berakar pada nilai lingkungan.

HASIL PEMBAHASAN

Peningkatan Keterampilan Aplikatif Peserta

Peningkatan keterampilan aplikatif peserta dalam kegiatan pelatihan pembuatan keset dari limbah kain di Desa Nania menunjukkan hasil yang signifikan, baik dari sisi teknis maupun pengembangan kreativitas. Proses pelatihan yang dilakukan secara langsung dan berbasis praktik (*hands-on learning*) memungkinkan peserta untuk terlibat secara aktif dalam setiap tahapan produksi—mulai dari memilah limbah kain, memotong kain sesuai pola tertentu, hingga menyusun dan menjahit kain perca menjadi produk keset yang layak jual. Sebelum pelatihan dimulai, sebagian besar peserta belum memiliki pengetahuan teknis dalam pengolahan limbah tekstil, bahkan beberapa tidak terbiasa menggunakan alat bantu sederhana seperti gunting khusus kain atau jarum jahit. Namun, setelah tiga sesi pelatihan intensif, kemampuan teknis peserta mengalami peningkatan yang nyata.

Untuk menunjukkan perubahan kemampuan tersebut, dilakukan pre-test dan post-test keterampilan teknis secara observasional, dengan indikator kemampuan dasar yang telah ditetapkan. Hasilnya disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 1. Peningkatan Keterampilan Teknis Peserta Pelatihan Keset Limbah Kain di Desa Nania

| No | Indikator Keterampilan Teknis | Jumlah Peserta Menguasai (Pre-Test) | Jumlah Peserta Menguasai (Post-Test) | Persentase Peningkatan |
|----|--------------------------------------|-------------------------------------|--------------------------------------|------------------------|
| 1 | Memilah dan memilih kain perca | 8 orang | 23 orang | 187,5% |
| 2 | Memotong kain sesuai pola | 5 orang | 21 orang | 320% |
| 3 | Menyusun pola keset secara simetris | 3 orang | 20 orang | 566,7% |
| 4 | Menjahit dan merapikan tepi keset | 2 orang | 18 orang | 800% |
| 5 | Mendesain motif keset secara kreatif | 1 orang | 11 orang | 1000% |

Data di atas memperlihatkan bahwa pelatihan tidak hanya meningkatkan aspek teknis secara kuantitatif, tetapi juga membuka ruang kreativitas yang sebelumnya belum tereksplorasi. Kemampuan peserta dalam mendesain motif—yang sebelumnya hanya dimiliki oleh satu orang—setelah pelatihan berkembang menjadi 11 orang. Peserta seperti Ibu A.S. dan Ibu N.T. mulai bereksperimen dengan pola spiral dan bunga teratai, serta mengombinasikan warna dengan mempertimbangkan harmoni visual. Hal ini menunjukkan bahwa proses belajar tidak hanya berhenti pada aspek mekanis, tetapi juga menjadi medium ekspresi artistik yang berbasis pada selera dan nilai estetika lokal. Kemampuan untuk mendesain ulang atau memodifikasi produk menjadi indikator penting dalam pengembangan ekonomi kreatif, karena pasar produk berbasis kerajinan sangat bergantung pada nilai tambah dari sisi desain dan keunikan produk.

Peningkatan keterampilan ini dapat dilihat sebagai bagian dari proses pemberdayaan perempuan yang dimaknai sebagai perluasan kemampuan untuk membuat pilihan-pilihan strategis dalam hidup, terutama ketika sebelumnya mereka tidak memiliki pilihan tersebut. Keterampilan teknis dalam mengolah limbah kain menjadi keset bukan hanya tentang membuat produk fisik, tetapi juga menjadi sarana bagi perempuan untuk menegosiasikan peran mereka dalam struktur ekonomi rumah tangga dan komunitas. Seperti yang diungkapkan oleh informan S.L., “Kalau saya bisa bikin dan jual, saya bisa bantu suami beli beras. Sekarang saya bisa lebih percaya diri.” Pernyataan ini menggambarkan pergeseran dari ketergantungan ekonomi menjadi kontribusi aktif dalam pengambilan keputusan rumah tangga.

Keberhasilan peningkatan keterampilan ini tidak lepas dari pendekatan metode pelatihan yang digunakan. Metode demonstratif—yakni pelatihan dengan cara memperagakan langsung proses pembuatan produk—dikombinasikan dengan pendekatan partisipatif yang mendorong peserta untuk bertanya, berdiskusi, dan mencoba sendiri. Pendekatan ini terbukti efektif dalam konteks peserta dengan latar pendidikan formal yang beragam. Penggunaan alat bantu visual, seperti contoh produk dan langkah-langkah bergambar, juga mempermudah proses pemahaman terutama bagi peserta yang tidak terbiasa dengan teks tertulis. Teori pembelajaran orang dewasa (*adult learning theory*) yang dikembangkan oleh Chuang (2021) menggarisbawahi pentingnya pendekatan kontekstual dan berbasis pengalaman

dalam proses pendidikan masyarakat. Dalam pelatihan ini, peserta tidak hanya “diajari” tetapi “belajar bersama”, sehingga rasa kepemilikan terhadap proses dan hasil pelatihan menjadi lebih kuat.

Hasil wawancara dengan fasilitator menunjukkan bahwa antusiasme peserta meningkat setelah sesi pertama, ditandai dengan kehadiran penuh dan permintaan peserta untuk memperpanjang durasi pelatihan. Hal ini menandakan bahwa pelatihan tidak hanya menjawab kebutuhan keterampilan praktis, tetapi juga menjadi ruang sosial yang memperkuat solidaritas dan rasa percaya diri perempuan desa. Keberhasilan ini menjadi titik masuk yang penting untuk membangun proses pemberdayaan yang berkelanjutan, karena keterampilan yang diperoleh bukanlah keterampilan sesaat, melainkan keterampilan yang dapat direplikasi dan dikembangkan lebih lanjut sesuai dengan potensi masing-masing individu dan kelompok.

Terbentuknya Kelompok Usaha Kreatif Berbasis Komunitas

Pasca pelatihan, semangat kolektif peserta pelatihan di Desa Nania berkembang menjadi sebuah inisiatif nyata: pembentukan Kelompok Usaha Bersama (KUB) yang diberi nama “Kasili Nania”, terinspirasi dari istilah lokal “kasili” yang berarti keset. Pembentukan kelompok ini bukan merupakan bagian yang direncanakan secara formal sejak awal, namun lahir secara organik dari diskusi-diskusi informal antarpeserta yang merasa bahwa hasil pelatihan tidak boleh berhenti sebagai keterampilan individual, tetapi harus dilanjutkan sebagai kerja bersama yang berkelanjutan. Inisiatif ini memperlihatkan daya dorong pemberdayaan berbasis komunitas yang mengedepankan semangat kolektivitas, gotong royong, dan kemandirian lokal.

Proses pembentukan kelompok dimulai pada minggu ketiga setelah pelatihan, saat fasilitator membuka ruang diskusi terbuka dengan mengajukan pertanyaan sederhana: “Setelah bisa bikin keset, selanjutnya mau bagaimana?” Pertanyaan ini memicu refleksi kolektif dan gagasan untuk memproduksi secara bersama agar bisa mengefisiensi bahan dan memperluas pasar. Dalam dua kali pertemuan lanjutan, peserta kemudian menyepakati struktur kelompok yang sederhana namun fungsional, terdiri dari koordinator, bendahara, bagian produksi, dan bagian pemasaran. Posisi koordinator dipilih berdasarkan pengalaman organisasi dan keterbukaan komunikasi, yang kemudian dipercayakan kepada Ibu N.L. yang sebelumnya aktif di PKK dan memiliki pengalaman mengelola arisan warga.

Untuk menggambarkan struktur dan peran dalam kelompok usaha tersebut, berikut adalah tabel struktur organisasi sederhana yang disepakati bersama oleh anggota KUB:

Tabel 2. Struktur Sederhana Kelompok Usaha Bersama “Kasili Nania”

| Jabatan/Peran | Nama Inisial | Tugas Utama |
|---------------|--------------|--|
| Koordinator | N.L. | Mengorganisasi kegiatan, menjembatani komunikasi antaranggota dan fasilitator |
| Bendahara | R.Y. | Mencatat pemasukan-pengeluaran, menyimpan dana bersama |
| Produksi | A.S., M.T. | Bertanggung jawab atas jadwal produksi, distribusi bahan, dan kontrol kualitas |

Pemasaran S.L., D.H. Mengelola promosi, penjualan, dan koneksi ke bazar/UMKM lokal

Pembentukan KUB ini menjadi manifestasi dari modal sosial yang telah tumbuh selama proses pelatihan. Putnam (2000) menyebut modal sosial sebagai elemen-elemen kehidupan sosial seperti jejaring, norma, dan kepercayaan yang memfasilitasi koordinasi dan kerja sama untuk keuntungan bersama. Kepercayaan di antara anggota—yang dibangun melalui pengalaman belajar bersama—telah menjadi fondasi terbentuknya kelompok ini. Proses pembagian peran dilakukan secara musyawarah dan terbuka, dengan mempertimbangkan minat dan kekuatan masing-masing anggota. Norma kolektif baru mulai terbentuk, seperti jadwal pertemuan mingguan, pengumpulan dana kas secara sukarela, serta rotasi tanggung jawab produksi.

Dinamika kerja sama yang terbentuk mencerminkan bagaimana pelatihan tidak hanya menghasilkan keterampilan teknis, tetapi juga memperkuat dimensi sosial dari pemberdayaan. Para anggota mulai membangun kesepakatan internal seperti sistem pembagian hasil, pembelian bahan secara kolektif, dan upaya menjaga kualitas produk. Beberapa anggota yang memiliki ponsel pintar juga mulai dilibatkan dalam promosi produk melalui WhatsApp dan Facebook Marketplace, sementara satu anggota, yakni D.H., memiliki akses ke salah satu forum UMKM di Kecamatan Baguala dan mulai mengenalkan produk mereka dalam diskusi-diskusi informal komunitas.

Seiring terbentuknya kelompok, jaringan pemasaran mulai dijajaki secara bertahap. Pada bulan kedua setelah pelatihan, kelompok ini berhasil mengikuti bazar UMKM yang diselenggarakan oleh kelurahan setempat. Meskipun skala penjualan masih terbatas—sekitar 15 buah keset terjual dengan harga rata-rata Rp20.000 per unit—namun pengalaman ini memperlihatkan bahwa pasar lokal memiliki potensi yang bisa dikembangkan. Berikut adalah rangkuman awal kegiatan usaha yang berhasil dicatat selama dua bulan pertama setelah pelatihan:

Tabel 3. Rangkuman Awal Aktivitas Ekonomi Kelompok Usaha Bersama “Kasili Nania”

| Aktivitas Usaha | Jumlah Produk | Harga Rata-rata | Total Penjualan | Keterangan |
|------------------------------|---------------|-----------------|-----------------|--------------------------------|
| Penjualan di Bazar Kelurahan | 15 unit | Rp20.000 | Rp300.000 | Acara HUT Kelurahan Nania |
| Penjualan via WhatsApp | 12 unit | Rp22.000 | Rp264.000 | Pesanan dari jaringan keluarga |
| Penjualan Titip di Koperasi | 8 unit | Rp18.000 | Rp144.000 | Uji coba menitip produk |

Perjalanan awal KUB ini tentu belum sempurna, namun telah menunjukkan bahwa pelatihan keterampilan dapat menjadi pemantik terbentuknya inisiatif ekonomi berbasis komunitas. Dengan dukungan modal sosial yang terakumulasi, kelompok ini tidak hanya menjadi wadah produksi, tetapi juga ruang belajar bersama yang memupuk kepercayaan, tanggung jawab kolektif, dan solidaritas sosial. Inisiatif ini menegaskan bahwa pendekatan pemberdayaan yang menggabungkan dimensi teknis dan sosial dapat menghasilkan proses transformasi sosial yang bertahan dalam

jangka panjang, terutama jika didukung oleh jaringan lokal yang terbuka dan saling menguatkan.

Tumbuhnya Kesadaran Lingkungan dalam Skala Rumah Tangga

Salah satu dampak yang tak kalah penting dari kegiatan pelatihan pembuatan keset berbasis limbah kain di Desa Nania adalah munculnya kesadaran baru terhadap isu lingkungan dalam skala rumah tangga. Meskipun aspek ini tidak secara eksplisit menjadi fokus utama dari tujuan awal pelatihan, namun selama proses berlangsung, perubahan cara pandang peserta terhadap limbah tekstil rumah tangga mulai terbentuk. Hal ini terlihat dari sejumlah percakapan informal dan refleksi peserta, terutama saat sesi diskusi pasca pelatihan, di mana beberapa peserta menyampaikan bahwa mereka kini mulai memilah kain bekas sebelum dibuang dan mempertimbangkan cara-cara pemanfaatan ulang.

Perubahan ini tidak datang secara tiba-tiba, tetapi dibentuk melalui proses dialog dan praktik yang berulang. Misalnya, dalam sesi awal pelatihan, fasilitator mengajak peserta untuk membawa limbah kain dari rumah masing-masing, baik dari sisa jahitan maupun pakaian tak terpakai. Dari situ, peserta mulai menyadari bahwa bahan yang selama ini dianggap “sampah” ternyata masih bisa diberdayakan. Dalam sesi evaluasi, peserta seperti N.L. dan M.T. menyatakan bahwa kini mereka bahkan mulai mengajak anak-anak mereka memilah pakaian lama sebelum dibuang, serta menyimpan sisa potongan kain untuk digunakan dalam produksi selanjutnya.

Perubahan ini sejalan dengan prinsip-prinsip pendidikan lingkungan berbasis komunitas yang dikemukakan oleh Girsang et al. (2023), yaitu bahwa perubahan perilaku terhadap lingkungan lebih efektif jika dibangun dari konteks lokal, partisipatif, dan relevan dengan kehidupan sehari-hari. Dalam konteks pelatihan ini, praktik pemanfaatan limbah tekstil bukan hanya menjadi aktivitas ekonomi, tetapi juga sarana pendidikan informal tentang pentingnya keberlanjutan. Peserta tidak hanya diajarkan bagaimana membuat keset, tetapi juga diajak merefleksikan dampak lingkungan dari kebiasaan konsumsi rumah tangga.

Lebih jauh, keterlibatan perempuan sebagai aktor utama dalam kegiatan ini memperkuat analisis berbasis ekofeminisme seperti yang diuraikan oleh Öztürk (2020), yang melihat perempuan sebagai penjaga keseimbangan ekologis karena kedekatannya dengan alam dan peran domestik mereka dalam pengelolaan sumber daya sehari-hari. Dalam kasus Desa Nania, keterlibatan perempuan dalam pelatihan ternyata juga membentuk sikap baru terhadap pengelolaan limbah di rumah. Beberapa peserta bahkan mulai merancang sistem penyimpanan sisa kain di rumah mereka agar lebih terorganisir dan bisa digunakan kembali sewaktu-waktu.

Untuk memberikan gambaran lebih konkret mengenai perubahan kesadaran lingkungan ini, berikut adalah tabel hasil temuan kualitatif berdasarkan wawancara dan observasi terhadap sepuluh peserta pelatihan utama:

Tabel 4. Perubahan Persepsi dan Praktik Pengelolaan Limbah Tekstil Pasca Pelatihan

| Inisial Peserta | Sebelum Pelatihan – Persepsi terhadap Limbah Kain | Sesudah Pelatihan – Praktik Baru | Keterangan Tambahan |
|-----------------|---|----------------------------------|---------------------|
|-----------------|---|----------------------------------|---------------------|

| | | | |
|------|--|---|---|
| N.L. | Langsung dibuang ke tempat sampah | Memilah dan menyimpan untuk produksi keset | Mengajarkan anak untuk memilah kain |
| M.T. | Menganggap kain bekas sebagai sampah tak berguna | Menyortir berdasarkan warna dan ukuran | Mengorganisir penyimpanan limbah di dapur |
| R.Y. | Menumpuk dalam karung dan dibakar | Digunakan sebagai bahan dasar produk lain | Merancang tas belanja dari kain sisa |
| A.S. | Diberikan ke pemulung tanpa diseleksi | Memisahkan kain dari jenis lain | Membuat lap dan keset kecil untuk rumah tangga |
| S.L. | Tidak memikirkan potensi kain bekas | Mencari tutorial lain untuk produk daur ulang | Aktif membagikan ide di grup WhatsApp pelatihan |

Hasil ini menunjukkan bahwa perubahan dalam skala mikro rumah tangga dapat dimulai dari intervensi sederhana seperti pelatihan. Meskipun tidak semua peserta langsung mengubah pola konsumsi mereka, namun perubahan kecil seperti menyortir limbah atau menyimpan kain bekas untuk keperluan produksi adalah langkah penting menuju pembentukan budaya ramah lingkungan. Hal ini memperkuat posisi perempuan sebagai agen transformasi lingkungan di tingkat lokal, sebagaimana ditekankan oleh pendekatan ekofeminisme yang menghargai pengalaman hidup perempuan sebagai basis dari aksi ekologis. Kesadaran baru ini juga membuka ruang bagi bentuk-bentuk pendidikan lingkungan yang lebih luas dan berkelanjutan. Misalnya, dalam salah satu sesi refleksi kelompok, peserta mengusulkan agar pelatihan serupa diadakan untuk remaja putri atau melibatkan sekolah dasar setempat agar nilai-nilai daur ulang ini bisa diwariskan lintas generasi.

Tantangan dan Strategi Keberlanjutan Usaha

Dalam dinamika pelaksanaan program pemberdayaan perempuan melalui pelatihan pembuatan keset dari limbah kain di Desa Nania, muncul sejumlah tantangan yang menjadi bagian integral dari proses belajar kolektif komunitas. Tantangan-tantangan ini bukan hanya mencerminkan kondisi riil di lapangan, tetapi juga membuka ruang untuk merumuskan strategi keberlanjutan yang lebih adaptif dan kontekstual. Salah satu hambatan utama yang dihadapi peserta adalah keterbatasan alat produksi yang memadai. Banyak dari peserta masih menggunakan alat-alat sederhana seperti gunting rumah tangga, penggaris seadanya, dan tidak memiliki alat pemadat (press) untuk finishing produk, yang berdampak pada kualitas dan konsistensi hasil produksi.

Selain itu, akses pasar menjadi tantangan berikutnya. Meski antusiasme untuk memproduksi keset cukup tinggi, banyak peserta yang belum memiliki jejaring distribusi yang kuat. Produk hanya dipasarkan secara terbatas dalam lingkungan RT atau saat ada kegiatan komunitas seperti pengajian dan arisan. Hal ini juga diperparah oleh fluktuasi ketersediaan bahan baku, terutama karena sebagian besar limbah kain berasal dari rumah tangga dan penjahit lokal yang produksinya tidak menentu. Dalam wawancara dengan peserta M.R. dan A.L., mereka menyebutkan bahwa sering kali harus menunggu berminggu-minggu untuk mengumpulkan kain yang cukup agar bisa produksi dalam jumlah layak jual.

Merespons berbagai tantangan tersebut, tim pelaksana bersama mitra lokal merancang beberapa strategi keberlanjutan usaha yang berbasis pada penguatan struktur sosial dan kelembagaan yang telah ada. Pertama, dilaksanakan pendekatan kolaboratif dengan perangkat desa, di mana kepala desa dan ketua RT diberikan pemahaman mengenai potensi ekonomi kreatif dari kegiatan ini. Hasilnya, dalam dua bulan setelah pelatihan, pemerintah desa mulai mengalokasikan dana untuk pengadaan alat produksi sederhana seperti pemotong rotary dan meja kerja portabel. Kedua, dilakukan penguatan kapasitas manajerial kelompok usaha melalui pelatihan lanjutan tentang pencatatan keuangan sederhana dan penyusunan rencana produksi. Pelatihan ini difasilitasi oleh mitra dari koperasi lokal dan LSM pendamping ekonomi perempuan di Ambon.

Ketiga, dibuka jalur komunikasi dan eksplorasi kemitraan dengan pelaku UMKM lain, terutama yang bergerak di bidang kerajinan tangan dan daur ulang. Beberapa peserta mulai menjalin relasi dengan komunitas kerajinan yang sudah mapan di Kota Ambon, seperti komunitas “Kriya Bambu Latu” dan “UMKM Wanita Mandiri”, yang membuka kemungkinan kolaborasi dalam pameran, bundling produk, atau promosi bersama di media sosial.

Konsep ini sesuai dengan gagasan pemberdayaan berbasis masyarakat yang menekankan pentingnya keterlibatan warga dalam seluruh proses pembangunan, mulai dari perencanaan hingga evaluasi. Dalam konteks ini, peserta tidak diposisikan sebagai objek pelatihan semata, melainkan sebagai aktor yang turut merumuskan solusi atas tantangan yang mereka hadapi. Hal ini juga sejalan dengan pemikiran Widiarto et al. (2023) bahwa keberhasilan program pemberdayaan sangat ditentukan oleh adanya dukungan struktural dari luar komunitas, tanpa menghilangkan otonomi lokal.

Berikut adalah tabel yang merangkum tantangan utama dan strategi keberlanjutan yang telah diterapkan:

Tabel 5. Tantangan Kegiatan dan Strategi Keberlanjutan Usaha Berbasis Komunitas

| Tantangan Utama | Dampak terhadap Kegiatan | Strategi Keberlanjutan | Pihak Terlibat |
|----------------------------|--|--|---------------------------------------|
| Keterbatasan alat produksi | Kualitas dan volume produksi tidak optimal | Pengadaan alat melalui dana desa dan donasi alat usaha kecil | Perangkat Desa, LSM Mitra |
| Akses pasar terbatas | Produk tidak terjual maksimal | Promosi lewat media sosial, partisipasi dalam bazar lokal | KUB, Relawan UMKM, Komunitas Lokal |
| Fluktuasi bahan baku | Produksi tidak konsisten | Membangun jaringan dengan penjahit dan tukang servis pakaian | Penjahit lokal, RT, Pengumpul kain |
| Kurangnya manajemen usaha | Kesulitan mengelola keuangan dan rencana kerja | Pelatihan manajerial lanjutan, pendampingan usaha sederhana | Koperasi lokal, fasilitator pelatihan |

Temuan ini memperkuat bahwa keberlanjutan usaha tidak semata-mata bergantung pada semangat individu, tetapi sangat dipengaruhi oleh jejaring dukungan yang terbangun secara horizontal dan vertikal. Horizontal melalui solidaritas antar

anggota kelompok dan jejaring lokal, serta vertikal melalui akses terhadap struktur formal seperti pemerintah desa, koperasi, dan institusi pelatihan. Hal ini menegaskan kembali bahwa upaya pemberdayaan berbasis komunitas membutuhkan pendekatan jangka panjang, intersektoral, dan partisipatif agar benar-benar mampu mengakar dalam keseharian warga dan menjawab kebutuhan nyata mereka secara berkelanjutan.

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang berfokus pada pemberdayaan perempuan melalui pelatihan pembuatan keset dari limbah kain di Desa Nania, Maluku, menunjukkan bahwa penguatan kapasitas perempuan desa dalam ranah ekonomi kreatif berbasis lingkungan tidak hanya mungkin dilakukan, tetapi juga memiliki dampak yang signifikan secara sosial, ekonomi, dan ekologis. Pelatihan yang dirancang secara partisipatif ini telah berhasil meningkatkan keterampilan teknis peserta dalam mengolah limbah tekstil menjadi produk bernilai jual, memperkuat rasa percaya diri mereka, dan menumbuhkan inisiatif kolektif berupa pembentukan kelompok usaha bersama (KUB). Selain itu, munculnya kesadaran baru terhadap pentingnya pengelolaan limbah rumah tangga menunjukkan bahwa transformasi ekologis dapat tumbuh seiring dengan proses pemberdayaan ekonomi, terutama ketika perempuan dilibatkan sebagai aktor utama perubahan. Namun demikian, pelaksanaan kegiatan ini tidak lepas dari tantangan, terutama pada aspek keterbatasan alat produksi, fluktuasi bahan baku, serta terbatasnya akses pasar yang masih menjadi kendala untuk mengembangkan usaha secara lebih luas dan berkelanjutan. Hambatan-hambatan ini justru membuka ruang strategis bagi penguatan dukungan kelembagaan lokal, perluasan jejaring antar UMKM, serta pelibatan aktif pemerintah desa dalam mendukung inisiatif ekonomi kreatif berbasis komunitas. Oleh karena itu, keberlanjutan program serupa di masa mendatang perlu didesain sebagai proses pendampingan jangka panjang yang menggabungkan pelatihan teknis, penguatan kelembagaan, dan fasilitasi akses pasar, sehingga upaya pemberdayaan tidak berhenti pada peningkatan keterampilan, tetapi benar-benar berkontribusi pada transformasi sosial yang inklusif dan berkelanjutan di tingkat desa.

DAFTAR PUSTAKA

- Afdhal, A. (2024). Peran Bank Sampah dalam Memperkuat Ekonomi Lokal dan Membangun Lingkungan Berkelanjutan. *Saskara: Indonesian Journal of Society Studies*, 4(1), 134–154.
- Anggadwita, G., Indarti, N., & Ratten, V. (2023). Women entrepreneurs in the craft industry: a case study of the batik industry during the COVID-19 pandemic. *International Journal of Sociology and Social Policy*, 43(11/12), 1029–1046. <https://doi.org/10.1108/IJSSP-12-2022-0305>
- Asmal, I., Walenna, M. A., Nas, W., & Ridwan. (2023). Application of local wisdom in handling waste in coastal settlements as an effort to minimize waste production. *Environmental and Sustainability Indicators*, 19, 100283. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.indic.2023.100283>
- Bai, R., & Lin, B. (2022). Are residents willing to pay for garbage recycling: Evidence

- from a survey in Chinese first-tier cities. *Environmental Impact Assessment Review*, 95, 106789. <https://doi.org/10.1016/j.eiar.2022.106789>
- Bilal, A. R., & Fatima, T. (2022). Deliberate practice and individual entrepreneurial orientation training retention: a multi-wave field experiment. *European Journal of Work and Organizational Psychology*, 31(3), 352–366. <https://doi.org/10.1080/1359432X.2021.1989675>
- Chuang, S. (2021). The Applications of Constructivist Learning Theory and Social Learning Theory on Adult Continuous Development. *Performance Improvement*, 60(3), 6–14. <https://doi.org/10.1002/pfi.21963>
- Djati, A. L., Putri, M. E., Andriyani, & Ratnawati, I. (2023). Empowering Women in Entrepreneurship: A Global Perspective on Socio-Economic Factors and Policy Interventions. *Arthatama: Journal of Business Management and Accounting*, 7(1 SE-Articles), 8–18. <https://journal.lifescifi.com/index.php/art/article/view/465>
- Gerlitz, L., & Prause, G. K. (2021). Cultural and Creative Industries as Innovation and Sustainable Transition Brokers in the Baltic Sea Region: A Strong Tribute to Sustainable Macro-Regional Development. *Sustainability*, 13(17), 9742. <https://doi.org/10.3390/su13179742>
- Girsang, W., Matsuda, M., & Yamamoto, S. (2023). Dusung Agroforestry Systems on Ambon Island, Central Maluku, Indonesia: Sustainable Livelihoods, Land Property Rights, and Poverty Reduction. *Journal of Marine and Island Cultures*, 12(3). <https://doi.org/10.21463/jmic.2023.12.3.12>
- Hasmawati, H., Winarti, W., Jumriani, J., Arfah, M. I. C., & Jafar, J. (2024). The Effect of Community-Based Entrepreneurship Development Programs on Improving the Economic Welfare of Communities in Rural Areas. *Celebes Journal of Community Services*, 3(2 SE-Articles), 10–23. <https://doi.org/10.37531/celeb.v3i2.1618>
- Herdiansyah, H., Saiya, H. G., Afkarina, K. I. I., & Indra, T. L. (2021). Coastal Community Perspective, Waste Density, and Spatial Area toward Sustainable Waste Management (Case Study: Ambon Bay, Indonesia). *Sustainability*, 13(19), 10947. <https://doi.org/10.3390/su131910947>
- Hidayat, A. R., & Alifah, N. (2022). Analysis of The Basis of The Creative Economy in The Development Strategy of Economic Innovation. *Asian Journal of Social and Humanities*, 1(03), 95–104. <https://doi.org/10.59888/ajosh.v1i03.14>
- Hoffmann, G., & Pfeiffer, J. (2022). Gameful Learning for a More Sustainable World. *Business & Information Systems Engineering*, 64(4), 459–482. <https://doi.org/10.1007/s12599-021-00731-x>
- Imanuella, S. F., Idris, A., & Kamaruddin, N. (2025). Social entrepreneurship and rural development in post-independence Indonesia. *Social Enterprise Journal*, 21(1), 46–66. <https://doi.org/10.1108/SEJ-12-2023-0155>
- Irfayanti, M., & Lord, L. (2024). Operating a business with local wisdom: a grounded research of women in the creative industry. *Cogent Business & Management*, 11(1), 2392047. <https://doi.org/10.1080/23311975.2024.2392047>
- José zapata Campos, M., Carenzo, S., Kain, J.-H., Oloko, M., Reynosa, J. P., & Zapata, P. (2021). Inclusive recycling movements: a green deep democracy from below. *Environment and Urbanization*, 33(2), 579–598. <https://doi.org/10.1177/0956247820967621>
- Kačerauskas, T., Streimikiene, D., & Bartkute, R. (2021). Environmental Sustainability

- of Creative Economy: Evidence from a Lithuanian Case Study. *Sustainability*, 13(17), 9730. <https://doi.org/10.3390/su13179730>
- Kim, E. (2023). Sustainable New Product Development for Ten Thousand Villages, a Fair-Trade Social Enterprise: Empowering Women and Economic Development through Problem-Based Service Learning. *Sustainability*, 15(8), 6452. <https://doi.org/10.3390/su15086452>
- Mallory, D. B. (2024). “Capable of much more”: The effects of vocational training on caregiver expectations for neurodivergent dependents in Thailand. *PLOS ONE*, 19(7), e0306141. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0306141>
- Manuputty, F., Litaay, S. C. H., Afdhal, A., & Makaruku, N. D. (2024). Sosialisasi Pendidikan Keluarga Berbasis Kebudayaan sebagai Penguatan Identitas Lokal di Maluku. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa*, 2(8), 3317–3326. <https://doi.org/10.59837/jpmba.v2i8.1458>
- Manuputty, F., Loppies, L. R., Afdhal, A., & Litaay, S. C. H. (2023). Menuju Desa Inklusif: Perencanaan Pembangunan Berkelanjutan untuk Desa Adat Negeri Hukurilla di Kota Ambon. *SEMAR: Jurnal Sosial Dan Pengabdian Masyarakat*, 1(03), 27–32.
- Marsden, P. V. (2021). James Coleman, Social Capital, and Economic Sociology. *Handbook of Economic Sociology for the 21st Century: New Theoretical Approaches, Empirical Studies and Developments*, 33–45.
- Menges, R., Cloos, J., Greiff, M., Wehrle, J., Goldmann, D., & Rabe, L. (2021). Recycling behavior of private households: an empirical investigation of individual preferences in a club good experiment. *Clean Technologies and Environmental Policy*, 23(3), 843–856. <https://doi.org/10.1007/s10098-020-01929-5>
- Öztürk, Y. M. (2020). An Overview of Ecofeminism: Women, Nature and Hierarchies. *Journal of Academic Social Science Studies*, 13(81).
- Pham, T. T., Lam, T. P. M., Le Dang, H., & Pham, N. T. (2023). Consumers’ willingness to pay an environmental fee for e-waste recycling in Vietnam: integrating the theory of planned behaviour and the norm activation model. *Journal of Material Cycles and Waste Management*, 25(5), 2900–2914. <https://doi.org/10.1007/s10163-023-01723-7>
- Prayoga, R. A., Wahyono, E., Solekhah, N., Hakim, F. N., Fatimah, S., Purbandini, L., Wibowo, D. P., & Saporita, R. (2024). Resilience rising: Redefining livelihood systems in disaster-prone rural communities. *Progress in Disaster Science*, 24, 100391. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.pdisas.2024.100391>
- Puspitarini, R. C., Wulandari, N., & Situmorang, M. A. (2024). Environment-Based Creativity: Empowering Women Through Spunbond Bag Recycling Craft Training. *ABDIMAS: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 8(1 SE-Articles), 9–21. <https://doi.org/10.35568/abdimas.v8i1.5448>
- Rahmawati, A., Wahyuningsih, S. H., & Garad, A. (2023). The effect of financial literacy, training and locus of control on creative economic business performance. *Social Sciences & Humanities Open*, 8(1), 100721. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.ssaho.2023.100721>
- Rakuasa, H. (2022). Mapping the Local Wisdom of Sasi Laut Culture in Nuwewang Village, Maluku Province. *Geographica: Science and Education Journal*, 4(2), 58–63.
- Ramadhan, R. M., Afdhal, A., & Asep, A. (2023). PEMBERDAYAAN MASYARAKAT

- BIDANG KEAGAMAAN ISLAM DI KELURAHAN TIHU, KECAMATAN TELUK AMBON, PROVINSI MALUKU. *German Für Gesellschaft (J-Gefüge)*, 2(1), 30–35.
- Rihulay, T. D., & Samuel Papilaya, F. (2022). Analisa Perubahan Luas Tutupan Lahan Mangrove di Teluk Ambon Dalam Menggunakan OBIA. *Journal of Information System, Graphics, Hospitality and Technology*, 4(01), 7–12. <https://doi.org/10.37823/insight.v4i01.183>
- Rusli, A. A., Tuanaya, W., & de Fretes, J. (2023). Kolaborasi Multi-aktor dalam Ekowisata Mangrove: Transformasi Sosial dan Ekonomi Berbasis Komunitas di Desa Waiheru, Maluku. *Populis: Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 16(1), 1–15.
- Tahitu, A., Laurens, S., & Tutuhaturnewa, A. R. (2021). Pemberdayaan Komunitas Pemulung Melalui Bank Sampah Guna Menghasilkan Produk Bernilai Ekonomis Di Desa Nania Kecamatan Teluk Ambon Baguala. *MAREN: Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 2(2), 19–24. <https://doi.org/10.69765/mjppm.v2i2.687>
- Udiyasa, K. (2023). Kolaborasi Triple Helix dalam Program Inovasi Desa: Mendorong Ekonomi Berbasis Pengetahuan di Desa Poka, Kota Ambon. *Populis: Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 16(1), 32–49.
- Wanniarachchi, T., D. G. K., D., & and Downs, C. (2024). Community-based family enterprise and sustainable development in rural Sri Lanka. *Community, Work & Family*, 27(2), 135–153. <https://doi.org/10.1080/13668803.2022.2068406>
- Widiarto, A. E., Fadli, M., Rahmawan, T. I., Putra, M. D., Al-Fatih, S., & Wibowo, A. M. (2023). The drafting of village regulations concerning the management of agricultural water resources. *Journal of Community Service and Empowerment*, 4(1), 18–24.
- Wiśniewska-Paluszak, J. A., & Paluszak, G. T. (2019). The Role of Inter-Organisational Relations and Networks in Agribusiness: The Case for the Polish Fruit and Vegetable Industry. *International Journal on Food System Dynamics*, 10(2), 176–194.
- Yastini, N. N., Karyati, N. K., & Paramarta, P. M. A. A. (2024). Empowering Womens MSMEs for economic independence based on local wisdom. *Bioculture Journal*, 2(1 SE-Articles), 34–44. <https://doi.org/10.61511/bioculture.v2i1.2024.790>